

# TEKNOLOGI DAN MANUSIA: TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA

**Galuh Nur Insani**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [galuhnurinsanii@upi.edu](mailto:galuhnurinsanii@upi.edu)

**Salwa Cantika Khoirunnisa**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [ssalwacantika@upi.edu](mailto:ssalwacantika@upi.edu)

**Yusuf Tri Herlambang**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [yusufth@upi.edu](mailto:yusufth@upi.edu)

Korespondensi penulis: [\\*galuhnurinsanii@upi.edu](mailto:*galuhnurinsanii@upi.edu)

**Abstract.** *This article explores the close relationship between philosophy and science as ethical guides in the development and application of technology. Philosophy provides a framework of values of Human Rights (HAM), justice, freedom and responsibility that are important to ensure technology is used in a beneficial and safe manner for humans and the environment. This research is qualitative research in the nature of a literature study or literature review. The literature review method is a method carried out by collecting and reading existing sources of information. The findings of this article include the urgency of considering the social, cultural and sustainability impacts of technology, as well as promoting sustainable and responsible innovation. Philosophy as an ethical guide is shown to be the key to bridging the complexity of the relationship between technology and humans.*

**Keywords:** *Philosophy, Technology*

**Abstrak.** Artikel ini mengeksplorasi keterkaitan erat antara filsafat dan sains sebagai panduan etis dalam pengembangan dan penerapan teknologi. Filsafat memberikan kerangka nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab yang penting untuk memastikan teknologi digunakan secara bermanfaat dan aman bagi manusia dan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka atau kajian pustaka. Metode kajian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca sumber-sumber informasi yang ada. Temuan artikel ini mencakup urgensi mempertimbangkan dampak sosial, kultural, dan keberlanjutan teknologi, serta menggalang inovasi berkelanjutan dan bertanggung jawab. Filsafat sebagai panduan etis diperlihatkan sebagai kunci untuk menjembatani kompleksitas hubungan antara teknologi dan manusia.

**Kata Kunci:** Filsafat, Teknologi

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini, terjadi perubahan etika dan sains saling terkait erat, memberikan panduan kepada para peneliti dan memberi arahan dalam menjalankan penelitian serta menyebarkan informasi. Etika berperan dalam memastikan bahwa penelitian dan

Received: Desember 26, 2023; Accepted: Desember 31, 2023; Published: Juni 30, 2023

\*Galuh Nur Insani, [galuhnurinsani@upi.edu](mailto:galuhnurinsani@upi.edu)

penerapan ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara yang bermanfaat dan aman bagi manusia dan lingkungan. Sementara itu, sains membantu kita memahami lingkungan sekitar dan memperkaya pemahaman terhadap moralitas dan etika.

Dalam ranah teknologi, etika mengarahkan kita dalam penggunaan teknologi yang telah kita ciptakan. Contohnya, bagaimana menggunakannya untuk mengurangi dampak lingkungan, menjaga privasi dan keamanan informasi, serta mendukung penggunaan teknologi secara adil. Tantangannya saat ini adalah terkadang manusia masih terlalu terikat pada teknologi, sehingga mungkin menyalahgunakan atau memanfaatkannya dengan tidak bijak. Oleh karena itu, etika saat ini berperan dalam mengubah pendidikan menjadi suatu keterampilan yang membimbing kita dalam menggunakan teknologi secara baik dan benar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi keniscayaan. Ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi teknologi yang dirancang untuk memudahkan kehidupan manusia (Merwe, 2021; Ning dkk., 2021, dalam Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023)). Setelah pandemi, dunia pendidikan telah mulai banyak menggunakan teknologi digital dalam berbagai aspek dan dimensi, meskipun sebagian besar dilakukan melalui media dua dimensi.

Teknologi seringkali dimanfaatkan untuk mengintimidasi individu dengan niat yang buruk. Namun, ketika kita mengadopsi perilaku etis dalam penggunaan teknologi, kita dapat meraih banyak manfaat darinya. (Indriyanti et al., 2015) Plato juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam kehidupan.

Dalam konteks teknologi saat ini, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan teknologi seharusnya didasarkan pada pertimbangan etika yang tepat, termasuk memastikan bahwa teknologi tidak disalahgunakan untuk melanggar hak asasi manusia, menurunkan kualitas hidup, atau merusak lingkungan. Sesuai dengan ajaran Plato, ilmu pengetahuan atau filsafat menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Oleh karena itu, manusia abad 21 sebagai pemikir penting sekali mengeksplorasi fenomena perkembangan teknologi secara mendalam dan totalitas dengan menjaga keseimbangan unsur-unsur yang termuat didalamnya (Patimah, L dan Herlambang, Y.T, 2021). Kemajuan teknologi perlu mempertimbangkan konsekuensinya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Al-Ghazali menegaskan bahwa penggunaan teknologi seharusnya dilakukan secara etis dan bertanggung jawab,

dengan tujuan memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas hidup tanpa merugikan orang lain atau lingkungan. Manusia, pada dasarnya, selalu dihadapkan pada berbagai kemungkinan, terutama terkait pemanfaatan potensi besar yang dimilikinya sejak lahir, yang dapat dikembangkan melalui bantuan dari pihak lain, khususnya melalui pendidikan (Muhid, 2016).

Kebutuhan yang bervariasi mendorong manusia untuk terus mengembangkan pengetahuannya agar dapat mengatasi berbagai permasalahan hidup tanpa melanggar norma-norma etis yang berlaku. Dasar bagi manusia untuk menangkal dampak buruk akibat ketidakpenuhan kebutuhan adalah etika keilmuan.

Dalam kompleksitas kehidupan manusia modern, perkembangan keilmuan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, bertujuan untuk mendorong produktivitas manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Prinsip dasar filsafat ilmu adalah menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan bijaksana, terutama ketika dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat ilmu dan kehidupan manusia sangat erat.

Filsafat ilmu dianggap sebagai akar dari seluruh perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Secara umum, filsafat dapat diartikan sebagai ilmu umum yang mencakup berbagai bidang pengetahuan. Ilmu pengetahuan, pada dasarnya, juga merupakan cabang yang terus berkembang dari filsafat dengan mencakup berbagai aspek secara luas.

Minimnya pemahaman yang kokoh terhadap teknologi dan pengetahuan, hal ini yang menyebabkan manusia yang sejatinya dapat memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan baik. justru hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang dimana manusia itu sendiri malah terjebak sebagai Budak teknologi dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Metode studi pustaka dilaksanakan dengan mengumpulkan dan memeriksa berbagai sumber informasi yang tersedia, dengan fokus pada informasi terkini atau tahun terbaru. Dengan demikian, penulis dapat mengakses data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini, menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, buku, artikel jurnal, dan

sebagainya (AriKunto. S, 2013). Pendekatan studi pustaka juga memungkinkan penyelidikan berbagai referensi buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk memperoleh dasar teori mengenai permasalahan yang akan diinvestigasi.

Langkah-langkah dalam penelitian studi pustaka melibatkan pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Penelitian ini menghasilkan data secara deskriptif, karena tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman melalui pendapat, tanggapan, atau persepsi seseorang berdasarkan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, analisisnya bersifat kualitatif, menggunakan bahasa verbal bukan data angka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat Etika**

Pengembangan teori dan pandangan moralitas telah menjadi fokus yang tak terpisahkan dalam evolusi pemikiran manusia. Filsafat etika, sebagai salah satu cabang utama dalam studi filsafat, menawarkan landasan yang kaya dan mendalam dalam pemahaman kita tentang nilai-nilai moral yang membentuk perilaku manusia. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah, perkembangan, serta relevansi filsafat etika dalam konteks zaman modern.

Sejak zaman kuno, filsuf-filsuf seperti Aristoteles, Plato, dan Confucius telah membahas aspek-aspek moralitas dalam karya-karya mereka. Pandangan- pandangan mereka membentuk dasar bagi teori-teori etika yang beragam yang kemudian berkembang.

Tiga teori etika utama, utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan, masing-masing menawarkan perspektif unik mengenai pengambilan keputusan moral. Utilitarianisme, sebagaimana dibahas oleh Sprigge (1991), menekankan maksimalisasi kebahagiaan secara keseluruhan, seringkali melalui promosi kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar.

Deontologi, sebagaimana dikemukakan oleh Klein (1989), berfokus pada prinsip-prinsip moral dan kewajiban, dengan kebenaran suatu tindakan ditentukan oleh kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip tersebut. Etika kebajikan, sebagaimana dieksplorasi oleh Loudon (1997), menempatkan pentingnya pengembangan karakter yang baik dan penanaman sifat-sifat yang berbudi luhur.

Teori-teori tersebut, memberikan beragam pendekatan terhadap pengambilan keputusan etis, yang masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Dalam era modern, filsafat etika tidak hanya terfokus pada teori-teori klasik. Isu-isu kompleks seperti etika teknologi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan implikasi sosial dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghadirkan tantangan baru dalam bidang etika.

Perdebatan tentang hak asasi manusia, tanggung jawab sosial perusahaan, dan dampak etis dari penggunaan teknologi AI menunjukkan evolusi pemikiran etika untuk mengatasi permasalahan-persoalan yang semakin kompleks dalam masyarakat global. Hubungan antara filsafat etika dan kehidupan sehari-hari adalah hubungan yang kompleks dan beragam. Trindade (2012) lebih jauh menekankan perlunya pandangan etika relasional, yang mengakui keragaman makna dan peran komunikasi dalam pengambilan keputusan etis.

Sementara McGavin (2013) menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan teoritis dan empiris terhadap etika dan moral, khususnya dalam konteks pendidikan. Oleh sebab itu, Filsafat etika bukan hanya sekadar wacana intelektual, tetapi mempunyai implikasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita membuat keputusan moral, bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana kita memahami tanggung jawab kita terhadap sesama manusia menjadi refleksi dari nilai-nilai etika yang terinternalisasi.

Filsafat etika terus menjadi landasan yang penting dalam pemahaman kita tentang moralitas dan perilaku manusia. Meskipun tetap menghormati warisan teori-teori klasik, bidang ini terus berkembang untuk mengatasi tantangan-tantangan moral yang terus muncul di zaman modern. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek ini, kita dapat memahami bahwa filsafat etika bukanlah sekadar kumpulan teori, tetapi merupakan refleksi mendalam tentang bagaimana kita, sebagai manusia, bertindak dan hidup secara moral dalam dunia yang terus berubah.

## **B. Mendasarkan pada Prinsip Etika**

Perkembangan zaman membawa perubahan secara kompleks terhadap kehidupan manusia. Teknologi selalu berkembang dari waktu ke waktu,

perkembangan teknologi selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan menuju peradaban modern.

Menurut Wahyudi (2016), ilmu telah menjadi komponen penting dalam kemajuan manusia di seluruh dunia, yang kemudian berdampak pada kemajuan berbagai bagian, seperti budaya, pendidikan, dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami kemajuan pesat dan merata, yang membuat masyarakat merasa ambivalen terhadapnya (Rofiq, 2018). Ambivalen di sini mencerminkan bahwa perkembangan tersebut memiliki potensi dampak baik dan buruk. Selain itu, pada kondisi sosial pada era globalisasi ini telah terjadi perubahan pada moral anak bangsa.

Menurut Herlambang, Y.T. (2015), di era globalisasi ini telah terjadi dekadensi terhadap moral khususnya pada moral pelajar dan mahasiswa, bertentangan dengan etika, moral serta hukum dari hal kecil sampai dengan hal besar kian dilakukan oleh mereka. Berdasarkan hal tersebut, penting sekali untuk menekankan adanya keterkaitan antara etika, teknologi, dan ilmu pengetahuan sebagai pedoman yang harus diikuti.

Subagja (2015), etika merupakan pengetahuan mengenai kesusilaan. Kesusilaan yang berbentuk kaidah-kaidah yang memuat larangan ataupun perintah dalam berperilaku. Pendapat tersebut sejalan dengan Turner (2018), etika adalah seperangkat prinsip moral yang memandu perilaku, sering kali dituangkan dalam kode etik.

Dengan demikian, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat aspek pengetahuan dan prinsip yang memuat kaidah-kaidah yang membantu manusia dalam menentukan perilakunya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu memahami pentingnya aspek etika dalam kehidupan. Manusia dan etika memiliki kaitan erat dalam kehidupan, sulit untuk memisahkan antara manusia dan etika dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kitcher (2011), etika adalah aspek fundamental kehidupan manusia.

Kurangnya infrastruktur perangkat yang kokoh membuat manusia terjebak sebagai budak teknologi dan ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu pengetahuan memiliki potensi besar untuk membantu dan mempermudah kehidupan manusia,

namun untuk benar-benar merasakan manfaatnya, manusia perlu menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri.

Tetapi, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dapat menjadi ancaman bagi manusia jika tidak diimbangi dengan prinsip-prinsip etika, yang merupakan kunci untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan. Pada awalnya, fokus manusia lebih pada pengembangan aspek mental daripada keberlimpahan materil.

Jika kejadian tersebut berlanjut tanpa penyelesaian, masa depan generasi penerus dan peradaban manusia dapat semakin terancam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya individu yang mampu berpikir arif dan bijaksana dalam mengelola kehidupan, dengan mempertimbangkan etika deskriptif dan etika normatif yang ada.

Oleh karena itu, filsafat ilmu memiliki peran penting dalam memberikan landasan filosofis, memungkinkan manusia untuk memahami berbagai konsep teori dan kemampuan dasar dalam suatu disiplin ilmu. Secara substansial, filsafat juga berfungsi sebagai pengembangan untuk memberikan bekal pada setiap disiplin ilmu, menampilkan teori substansial yang kemudian diorganisir secara teknis melalui metodologi. Hasilnya adalah pengembangan ilmu yang dapat mengoperasikan konsep tesis dan teori ilmiah dari masing-masing disiplin ilmu (Rahayu, 2015).

Ilmuwan berperan dalam membentuk ilmu itu sendiri, memahami alam, kehidupan manusia, dan aspek-aspek rohani, khususnya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kerangka berpikir yang digunakan untuk penemuan penelitian baru bergantung pada teori-teori yang telah ada. Ilmu digunakan sebagai alat untuk mengungkap rahasia alam dan hukum yang mengaturnya.

Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menilai apa yang benar dan salah. Selain itu, ilmu memungkinkan manusia untuk meramalkan peristiwa dan mempersiapkan sikap terhadap masalah yang muncul. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dapat mengendalikan peristiwa yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, ilmu digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di semua aspek, termasuk mengatasi masalah dan tantangan yang muncul dalam kehidupan.

Etika dalam kaitan penggunaan teknologi memerlukan kesadaran dan komitmen untuk mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari inovasi teknologi. Melibatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, privasi, dan tanggung jawab sosial

adalah langkah penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis untuk kebaikan bersama. Dengan memperhatikan aspek-etika ini, kita dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga mendorong kesejahteraan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

### C. Menyelaraskan dengan Hak Asasi Manusia

Filsafat sebagai panduan etis dalam penggunaan teknologi memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) terintegrasi secara kokoh dalam setiap tahap pengembangan dan penerapan teknologi. Keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab adalah poin-poin kritis yang perlu diperhitungkan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghormati martabat manusia.

Dengan merangkul nilai-nilai HAM, filsafat berfungsi sebagai landasan yang membimbing para pengembang teknologi untuk menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara luas, memastikan bahwa tidak ada kelompok yang diabaikan atau dirugikan oleh kemajuan teknologi.

Filsafat Islam, sebagai contoh, memberikan perspektif unik terhadap penggunaan teknologi. Memandang teknologi sebagai alat untuk kemaslahatan umat manusia, filsafat Islam menekankan pentingnya memastikan bahwa teknologi sejalan dengan prinsip-prinsip etis, termasuk nilai-nilai HAM. Dengan pendekatan ini, pengembangan teknologi dalam kerangka filsafat Islam diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dengan mempertimbangkan keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab.

Selain itu, isu etika dalam pengembangan teknologi menjadi semakin penting, terutama seiring perkembangan kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, filsafat sebagai panduan etis memainkan peran vital dalam mengontrol pengembangan dan penggunaan teknologi.

Etika tidak hanya menjadi pertimbangan tambahan, tetapi menjadi fokus utama dalam memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan sesuai dengan standar moral yang tinggi. Dengan demikian, konsistensi filsafat dalam menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip HAM menjadi kunci untuk mencapai dampak positif dan

manusiawi dari perkembangan teknologi, khususnya dalam era kecerdasan buatan yang semakin kompleks.

Dengan demikian keselarasan antara filsafat, prinsip-prinsip HAM, dan pengembangan teknologi menjadi esensial untuk mencapai dampak positif dan manusiawi dari inovasi teknologi. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk kemajuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dunia yang lebih adil, bebas, dan menghormati martabat setiap individu.

#### **D. Berorientasi pada Dampak Sosial dan Kultural**

Dalam melihat hubungan antara teknologi dan manusia, penting untuk mengadopsi pendekatan filosofis sebagai panduan etika. Filsafat memberikan kerangka mendalam untuk memahami dampak teknologi terhadap masyarakat dan budaya. Salah satu aspek penting dari pandangan filosofis mengenai teknologi adalah fokus pada dampak sosial dan kultural yang dihasilkannya. Loendorf (2010) memberikan perspektif sejarah mengenai dampak sosial, ekonomi, dan politik dari teknologi, menyoroti perannya dalam mengubah cara orang hidup, bekerja, dan bermain.

Sementara, O'Donnell (2002) menentang pandangan teknologi yang berorientasi pasar, dengan mengusulkan pendekatan neo-humanis kritis yang berfokus pada aspek normatif dari dampak sosialnya. Berorientasi pada dampak berarti menempatkan keberlanjutan masyarakat dan keragaman kultural sebagai pertimbangan utama dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Dalam filosofi teknologi, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dan kultural yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi.

Fokus pada dampak sosial memaksa kita untuk mengkaji bagaimana teknologi membentuk institusi sosial. Dalam hal ini, dilema moral berpusat pada apakah teknologi menumbuhkan kesenjangan sosial atau membuka peluang sosial baru. Filsafat membantu kita dalam mempertimbangkan dampak sosial dari teknologi, memastikan bahwa perkembangan baru di bidang ini berupaya untuk meningkatkan dan bukannya memperburuk ketidakadilan sosial.

Dampak sosial dari teknologi dapat mempengaruhi cara orang berhubungan satu sama lain dan dengan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, hubungan sosial

dan komunikasi manusia telah berkembang secara dramatis dengan munculnya media sosial dan telepon seluler. Selain itu, teknologi berdampak pada lapangan kerja dan pekerjaan, yang dapat menimbulkan ketidakpastian di pasar tenaga kerja.

Filsafat, sebagai kode etik dalam suatu kultural, memandang teknologi sebagai kekuatan yang dapat membentuk identitas dan warisan budaya. Saat menilai potensi dampak kultural suatu teknologi, kita harus melihat melampaui penerimaan sosialnya dan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan norma dan keyakinan budaya yang berlaku.

Hal ini mencakup pertanyaan moral mengenai apakah teknologi tersebut mendorong keseragaman kultural yang merugikan atau melestarikan keunikan kultural. Cara teknologi mempengaruhi kultural dapat berdampak pada budaya dan gaya hidup manusia, termasuk bagaimana berbagai generasi berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Teknologi juga memengaruhi cara kita memperoleh hiburan dan informasi, yang mungkin membatasi akses kita ke berbagai sumber dan mengakibatkan gelembung filter.

Filsafat mendorong kita untuk memikirkan dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi dan cara mengurangi kelemahannya. Hal ini memerlukan pengambilan peran proaktif dalam mengembangkan solusi moral dan menetapkan batasan yang menghormati norma-norma budaya dan masyarakat.

Filsafat adalah alat yang ampuh untuk memandu kemajuan teknologi sehingga meningkatkan keragaman budaya dan meningkatkan kesejahteraan manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana interaksi sosial dan budaya manusia dipengaruhi oleh kemajuan teknis dalam filosofi etika penggunaan teknologi, serta bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki masyarakat dan mengatasi masalah etika baru.

#### **E. Mendorong Inovasi Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab**

Perkembangan zaman yang selalu berubah seiring dengan waktu, memaksa manusia agar mampu adaptif dan menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membawa manusia pada titik peradaban modern.

Sebagaimana yang dijelaskan Herlambang dan Abidin (2023), peradaban manusia telah berada pada puncak evolusi teknologi yang membawa akibat baik positif maupun negatif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi mendorong inovasi-inovasi pada teknologi yang kian berkembang pesat.

Memaknai perubahan tersebut, manusia pada saat ini memasuki era manusia modern yang dimana sangat tidak bijaksana dan mustahil jika menolak kehadiran dari teknologi. Wahid, R., dan Herlambang, Y. T. (2022) berpendapat bahwa manfaat teknologi sulit untuk disanggah, kehadiran teknologi pada saat ini telah banyak membantu manusia.

Sebagai manusia modern sangatlah penting untuk mempertimbangkan kebutuhan terhadap teknologi, implikasi dari teknologi dan melandaskan nilai etis pada penggunaan teknologi serta memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan sehingga terhindar dari perbudakan teknologi. (Ngafifi,2014).

Latour, Bruno didalam (Bura, S. 2023) menyatakan bahwa filsafat Pragmatisme memberi kesadaran pemahaman dan pengelolaan dampak teknologi serta inovasi yang terjadi pada masyarakat. Pragmatisme menitik beratkan terhadap urgensi dalam mempertimbangkan implikasi dan sosial yang disebabkan oleh teknologi baru, serta dapat mengendalikannya secara responsif berdasarkan aspek pengalaman serta akademik.

Herlambang, Y.T. (2018) menyatakan secara pragmatis perkembangan teknologi memiliki intrerpretasi yang beragam. Pada pandangan tertentu teknologi telah memberikan kehidupan berbagai makna dan manfaat. Tetapi dalam pandangan yang berbeda teknologi menjadi salah satu penyebab kehidupan manusia hancur. Memaknai hal itu, penting sekali menjadikan filsafat sebagai landasan dalam mendorong inovasi dan pemaknaan teknologi secara bijaksana.

Kaitan dengan inovasi dan tanggung jawab terhadap teknologi, filsafat teknologi yang konstruktif, seperti yang dikemukakan oleh Brey (2016) dan Vermaas (2017), dapat memainkan peran penting dalam mendorong inovasi berkelanjutan dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan perlunya perubahan masyarakat dalam filosofi teknologi, dengan fokus pada pemecahan masalah praktis dan pengembangan kebijakan dan implementasi teknologi yang lebih baik.

Inovasi yang bertanggung jawab, sebagaimana dibahas oleh Voegtlin (2016) dan Pin (2014), lebih jauh menggarisbawahi pentingnya menghindari dampak buruk, berbuat baik, dan menerapkan skema tata kelola global untuk memfasilitasi pembangunan berkelanjutan. Perspektif ini secara kolektif menyoroti potensi filsafat dalam memandu penggunaan teknologi yang etis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, filsafat berperan penting sebagai landasan fundamental dalam mendorong inovasi berkelanjutan dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Filsafat membantu memastikan inovasi-inovasi berkenaan dengan teknologi baru agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, filsafat melandasi etika, nilai, manfaat serta dampak sosial sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi. Kaitan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, filsafat menekankan pada kesadaran dan pengelolaan terhadap dampak yang disebabkan oleh teknologi.

#### **F. Filsafat sebagai Panduan Etis Dalam Penggunaan Teknologi**

Dalam konteks hubungan antara teknologi dan manusia, pendekatan filsafat sebagai panduan etis mencakup upaya mendorong inovasi berkelanjutan dan bertanggung jawab. Filsafat memberikan landasan konseptual untuk memandang teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Mendorong inovasi berkelanjutan berarti menggeser paradigma dari pertumbuhan teknologi semata menjadi upaya yang berfokus pada efisiensi, penggunaan sumber daya yang bijak, dan dampak positif jangka panjang terhadap lingkungan.

Namun, kesuksesan implementasi teknologi ini juga memerlukan tanggung jawab kolektif dalam memastikan bahwa inovasi tersebut memperhitungkan nilai-nilai keberlanjutan dan memastikan inklusivitas, serta mempertimbangkan dampak sosial, dan lingkungan.

Filsafat Islam memandang teknologi sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan umat manusia. Namun penggunaan teknologi ini perlu dilakukan secara bertanggung jawab dan sejalan dengan standar moral. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa teknologi harus digunakan secara moral dan bijaksana, dan penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan orang

menjadi terlalu sibuk dengan harta benda dan nilai-nilai duniawi serta mengabaikan spiritualitas dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Filsafat ilmu pengetahuan di Indonesia juga berkontribusi terhadap tumbuhnya pemikiran kritis terhadap inovasi dan teknologi. Hal ini juga menumbuhkan kekhawatiran moral dan etika mengenai penerapan teknologi, seperti dampaknya terhadap keadilan sosial, privasi, dan hak asasi manusia. Filsafat ilmiah mencoba menjembatani kesenjangan antara tradisi filosofis Barat dan konteks budaya lokal, menyelesaikan potensi konflik dan menggabungkan sudut pandang untuk mendorong penelitian kolaboratif dan pembangunan ilmiah

Urgensi filsafat dalam memandu penggunaan teknologi secara etis digarisbawahi oleh Christian (2011), yang menekankan perlunya teori teknologi yang berpusat pada manusia dan transformasi nilai melalui pendidikan. Himmelreich (2019) memberikan argumen lebih lanjut mengenai penggabungan filsafat politik ke dalam etika teknologi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pluralisme, agensi individu, dan otoritas yang sah.

Barry (2001) menyoroti peran etika dalam mengevaluasi dan memandu rancangan pengaturan sosial dalam menanggapi perubahan teknologi. Terakhir, Adler (1986) menggarisbawahi pentingnya pertimbangan etis dalam konteks kemajuan teknologi, khususnya dalam kaitannya dengan privasi dan perlunya standar universal untuk kode etik teknologi.

Pentingnya filsafat sebagai panduan etis ini tercermin dalam perlunya memahami tanggung jawab dalam siklus hidup teknologi. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan penciptaan, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut digunakan, dipelihara, dan akhirnya dibuang. Pendekatan etis menekankan perlunya mempertimbangkan dampak penuh dari teknologi dari awal hingga akhir siklus hidupnya.

Ini mencakup tanggung jawab produsen untuk merancang produk yang dapat didaur ulang, tanggung jawab pengguna dalam menggunakan teknologi dengan bijak, dan tanggung jawab sosial dalam mengelola dampak kolektif dari teknologi terhadap masyarakat dan lingkungan.

Filsafat sebagai panduan etis juga menekankan pentingnya etika kolaborasi dalam pengembangan teknologi. Ini melibatkan kerja sama antara berbagai pihak,

termasuk pengembang, pemerintah, masyarakat sipil, dan pengguna akhir. Etika kolaborasi memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan diakomodasi dan bahwa teknologi dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai yang bersifat universal.

Filosofi etis mendorong terciptanya forum diskusi terbuka yang melibatkan berbagai perspektif, memastikan bahwa pengambilan keputusan seputar teknologi melibatkan pertimbangan etis yang mendalam. Dengan demikian, mendorong inovasi berkelanjutan dan bertanggung jawab menjadi landasan bagi filsafat dalam membimbing interaksi yang kompleks antara teknologi dan manusia.

Dalam penggunaan teknologi, filsafat menjadi panduan penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mempertimbangkan etika, humanisasi, tanggung jawab, dan dampak sosial, filsafat membantu memandu kita dalam merancang, mengimplementasikan, dan menggunakan teknologi dengan cara yang bermanfaat dan etis bagi seluruh umat manusia.

Menerapkan pandangan etis dari perspektif filsafat dalam penggunaan teknologi bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk menciptakan dunia di mana kemajuan teknologi tidak hanya berarti inovasi, tetapi juga menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan pengembangan manusia secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam melihat hubungan antara filsafat dan pengembangan teknologi ini menyoroti peran penting filsafat sebagai panduan etis. Filsafat memberikan landasan prinsip-prinsip etika yang menyeluruh, termasuk nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), dampak sosial dan kultural, serta dorongan terhadap inovasi berkelanjutan dan bertanggung jawab. Perspektif unik filsafat Islam juga diperkenalkan, menekankan pentingnya keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai spiritual.

Perlunya mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan budaya, serta memastikan bahwa teknologi dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan.

Dalam konteks inovasi, filsafat berperan dalam mengarahkan pemikiran kritis terhadap teknologi dan memastikan adanya etika kolaborasi dalam pengembangan teknologi. Temuan ini membuka perspektif baru dalam memandang pengembangan teknologi sebagai sebuah proses yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai etis dan dampak sosial secara menyeluruh.

Filsafat etika tetap menjadi wilayah yang sangat penting dalam memahami esensi kemanusiaan. Menjelajahi pertanyaan-pertanyaan moral ini tidak hanya membuka wawasan tentang apa yang seharusnya kita lakukan, tetapi juga membantu kita memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan-tindakan kita.

Dalam dunia yang terus berkembang, tantangan-tantangan etika akan terus muncul, dan filsafat etika akan tetap menjadi tempat yang penting untuk mendiskusikan serta merumuskan pendekatan yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi dilema-dilema moral yang kompleks di masa depan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adler, D.C. (1986). *The ethics of technology*. Chest, 89 5, 765-6 .
- Alamsyah, A. A. (2023). *MENYELARASKAN NILAI-NILAI LOKAL DAN GLOBAL: PERSPEKTIF FILSAFAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI*. *PROGRESSA: Journal of Islamic*
- Barry, C. (2001). *The Ethical Assessment of Technological Change: an overview of the issues*. *Journal of Human Development*, 2(2), 167-189.
- Brey, P. (2016). *Constructive philosophy of technology and responsible innovation. Philosophy of technology after the empirical turn*, 127-143.
- Bura, S. (2023). *Teori Filsafat Pragmatisme dan Relevansinya dalam Menyikapi Peristiwa Konteporer*.
- Christians, C.G. (2011). *THE PHILOSOPHY OF TECHNOLOGY*. *Journalism Studies*, 12, 727 - 737.]
- EKSISTENSI FILSAFAT KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL*.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2022). *Filsafat Ilmu Indonesia: Kontribusi Berkelanjutan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1840>

- Faiz, Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). RELASI ETIKA DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM. TRILOGI: Jurnal Ilmu FILSAFAT ILMU “Etika dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi.”
- Habibah, S. (n.d.). IMPLIKASI FILSAFAT ILMU TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI.
- Herlambang, Y T. 2018. Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 7(1).
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 1632-1642.
- Himmelreich, J. (2019). Ethics of technology needs more political philosophy. Communications of the ACM, 63(1), 33-35.
- Irfhan Muktapa, M. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. 3(2), 20–29. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>
- Kitcher, P. (2011). The ethical project. Harvard University Press.
- Klein, S. (1989). Platonic Virtue Theory and Business Ethics. Business and Professional Ethics Journal, 8, 59-82.
- Kusumasanthi, D., Bagus, I., Arta Wiguna, A., & Puspawati, S. (2023).
- Loendorf, W.R. (2010). The Social, Economic, And Political Impact Of Technology: An Historical Perspective.
- Louden, R.B. (1997). ON SOME VICIES OF VIRTUE ETHICS.
- McGavin, P.A. (2013). Conversing on ethics, morality and education. Journal of Moral Education, 42, 494 - 511.
- Mutiah, T., & Albar, I. (2019). ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL (Vol. 1, Issue 1).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1).

- O'Donnell, D., & Henriksen, L.B. (2002). Philosophical foundations for a critical evaluation of the social impact of ICT. *Journal of Information Technology*, 17, 89-99.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150.
- Penjaminan Mutu, 1(1), 89-100.
- Pin, Y. (2014). Review on Theory and Practice of “Responsible Innovation”. *Studies in Philosophy of Science and Technology*.
- Putri, I. A., Aribowo, M., Ariyanti, N. D., Jesika, G. A., & Huda, T. (2014). *Religious Instruction*, 07(02). <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index>
- Simon, Lie Lie, T., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. In *Copyright©* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Sprigge, T.L. (1991). The Greatest Happiness Principle. *Utilitas*, 3, 37 - 51.
- Subagia, I. N. (2015). Etika Sebagai Dasar Pengendalian Diri Manusia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 231–237. <https://doi.org/>
- Trindade, F.M., & Rasera, E.F. (2012). Considerações Sobre uma Ética Relacional.
- Turner, T. R., Wagner, J. K., & Cabana, G. S. (2018). Ethics in biological anthropology. *American Journal of Physical Anthropology*, 165(4), 939.
- Vermaas, P.E., Kroes, P., & Meijers, A.W. (2017). Constructive Philosophy of Technology and Responsible Innovation.
- Voegtlin, C., & Scherer, A. G. (2017). Responsible innovation and the innovation of responsibility: Governing sustainable development in a globalized world. *Journal of business ethics*, 143, 227-243.
- Wahid, R., & Herlambang, Y. T. (2022). Pelatihan Literasi Digital Melalui Kegiatan Workshop Membuat Infografis Sederhana Kepada Siswa SDN Cijawura. *JurnalKsatria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 21-30.